



PRAANGGAPAN DALAM NOVEL JEJAK SANG PENCERAH KARYA DIDIK L. HARIRI

Andri¹⁾, Zuraida Khairani²⁾, Susanti Marisya³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: andriok126@gmail.com

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: zuraidakhairani@gmail.com

³⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: susantimarisya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Received: 18/10/2021

Revised : 28/10/2021

Publish : 11/11/2021

Kata Kunci:

Novel, Jejak Sang
Pencerah

ABSTRAK

Pembaca tidak dapat menerima pesan-pesan dengan baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang pemahannya pembaca terhadap praanggapan yang bisa membuat kesalahpahaman makna. Kesalahpahaman makna dapat menyebabkan bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam novel Jejak Sang Pencerah karya Didik L. Hariri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam bentuk kalimat, kata, frasa, klausa yang mengandung praanggapan dalam novel "Jejak Sang Pencerah" karya Didik L. Hariri. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, data yang terdapat praanggapan dalam novel Jejak Sang Pencerah karya Didik L. Hariri sebanyak 86 data yaitu: (1) Praanggapan eksistensial terdiri dari 21 data, (2) praanggapan faktif terdiri dari 4 data, (3) praanggapan leksikal terdiri dari 19 data, (4) praanggapan struktural terdiri dari 39 data, (5) praanggapan nonfaktif terdiri dari 2 data dan (6) praanggapan kontrafaktual terdiri dari 1 data.

Doi:

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah kajian ilmu linguistik yang membahas tentang makna kalimat secara menyeluruh yang disampaikan oleh penutur. pragmatik adalah studi yang mengkaji makna penutur sesuai konteks. Kalimat yang diucapkan penutur kemungkinan tidak sesuai kaidah berbahasa, tetapi mitra tutur memahami makna yang diucapkan oleh penutur. Makna dari suatu kalimat juga dapat dipahami melalui konteks di luar kalimat. Salah satu kajian pragmatik adalah praanggapan.

Praanggapan adalah asumsi yang menciptakan persepsi dan disusun oleh penutur, tentang apa yang kira-kira diterima oleh mitra tutur tanpa perlu dibantahkan. Ketika berkomunikasi yang mengandung praanggapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki persamaan pemahaman mengenai informasi yang akan disampaikan. Mitra tutur harus memiliki pengetahuan awal mengenai informasi yang akan disampaikan. Praanggapan terjadi saat seorang penutur mengucapkan tuturan kepada mitra tutur yang telah memiliki pengetahuan bersama mengenai informasi yang akan dibicarakan.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang merupakan karya imajinatif pengarang dan menceritakan pengalaman hidup manusia sebagai renungan bagi pembacanya. Novel menceritakan kehidupan manusia yang bersifat menarik dan fiksi. Banyak cerita novel yang di angkat dari kisah nyata yang berdasarkan pengalaman kehidupan seorang tokoh yang sangat menarik. Dalam novel, terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur. Sehingga peneliti akan menelaah percakapan tersebut untuk menemukan praanggapan dalam percakapan tersebut.

Yule (2014:3) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Penafsiran yang dilakukan pendengar atau pembaca membawa berbagai informasi yang terkandung di dalamnya secara tersirat. Banyak faktor dari bahasa dan luar bahasa yang dapat memengaruhi penafsiran makna. Levinson (dalam Nadar, 2009: 5) menyatakan bahwa “Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas”.

Yule (2014 :46) mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis, yaitu (1) Praanggapan eksistensial, (2) Praanggapan faktif, (3) Praanggapan leksikal, (4) Praanggapan struktural, (5) Praanggapan nonfaktif, dan (6) Praanggapan kontrafaktual.

Yule (2014:46) mengatakan bahwa “Praanggapan eksistensial merupakan suatu asumsi yang ditemukan dalam susunan posesif dan frasa nomina tertentu”. Praanggapan ini mengasumsikan keberadaan suatu objek dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan.

Yule (2014:46) mengatakan bahwa “Praanggapan faktif adalah asumsi yang muncul dari tuturan yang dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya”. Praanggapan faktif adalah praanggapan yang diperoleh dengan mengikuti fakta informatif berbentuk dalam tuturan.

Yule (2014: 47) mengatakan bahwa "Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan atau secara tersirat". Pada praanggapan leksikal ini, penutur menggunakan suatu pernyataan tertentu sehingga tersirat pengertian pernyataan lain yang yang tak tertegaskan. Praanggapan tersebut tersirat melalui interpretasi secara konvensional atau bentuk-bentuk tertentu yang digunakan sehingga makna lainnya yang terpahami.

Yule (2014:49) mengatakan bahwa "Praanggapan struktural adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam struktur kalimat yang jelas dan langsung dipahami". Praanggapan struktural suatu praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam suatu kalimat yang dan bisa dipahami oleh mitra tutur. Sehingga penutur tidak perlu memperjelas lagi maksud yang ingin disampaikan.

Yule (2014: 50) mengatakan bahwa "Praanggapan nonfaktif adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu". Praanggapan nonfaktif adalah sesuatu yang diasumsikan tidak mengandung kebenaran sesuai dengan fakta aktual, melainkan bertolak belakang dengan yang dituturkan. Berikut ini contoh yang digunakan di dalam tuturan.

Yule (2014:51) mengatakan bahwa "Praanggapan kontrafaktual menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiktif". Pertentangan itu disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan pola kalimat bersyarat atau klausa pengandaiannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan instrumen penting dalam sebuah proses penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4)

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yaitu mengumpulkan data, klasifikasi data, dan pembuatan kesimpulan yang berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan hasil penelitian tersebut tentang jenis-jenis praanggapan dalam novel *Jejak Sang Pencerah* karya Didik L. Hariri. Yakni penelitian yang memilah, mengelompokkan, menggambarkan, dan menyimpulkan

praanggapan dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Jejak Sang Pencerah* Karya Didik L. Hariri.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam bentuk kalimat, kata, frasa, klausa yang mengandung praanggapan dalam novel "Jejak Sang Pencerah" karya Didik L. Hariri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: novel "Jejak Sang Pencerah" karya Didik L. Hariri yang diterbitkan Best Media Utama, Jakarta Selatan tahun 2010.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jejak Sang Pencerah* Karya Didik L. Hariri diterbitkan oleh Best Media Utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data yang ditemukan disalin dikertas lain. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan mengurangi tingkat kesalahan data yang ditemukan sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan menggunakan tiga teknik yakni (1) k, (2) triangulasi, dan (3) diskusi pembimbing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan temanya, dan menyimpulkan data Miles and Huberman (dalam Sugiono, 2016: 247-252). Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) peneliti membaca berulang-ulang data yang sudah ditemukan, (2) mengelompokkan data berdasarkan jenisnya, (3) menganalisis data tersebut, (4) mendiskusikannya dengan pembimbing dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praanggapan yang ditemukan dalam percakapan antar tokoh novel *Jejak Sang Pencerah* Karya Didik L. Hariri 86 data. Praanggapan struktural paling banyak ditemukan karena praanggapan itu menunjukkan sebuah tuturan yang dapat langsung dipahami oleh mitra tutur. Sedangkan praanggapan konrafaktual jarang ditemukan dalam percakapan antar tokoh dalam novel tersebut. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan Eksistensial adalah praanggapan yang menyatakan adanya suatu kepemilikan benda, tempat dan seseorang.

Data 2

“Atas penghormatan kami kepadamu ya Syeikh, nama apa yang cocok untuk kami?” Tanya Darwis. Mata Sayid Bakri Syatha seperti menerawang. Darwis tidak berani menatap mata itu, hanya melirik dari ketertundukannya.

“Kau harus **ke Madinah** terlebih dahulu, untuk berziarah **ke makam rasul dan para ulama...**” kata Sayid Bakri. (*Konteks: dituturkan ketika di Mekah bertemu dengan Seikhsaid Bakri*)

Frasa ke Madinah mengindikasikan adanya tempat yaitu Madinah. Kata ke Madinah mengindikasikan bahwa penutur menyuruh datang ke tempat tersebut. Frasa **ke makam rasul dan para ulama** mengindikasikan adanya tempat yaitu **makam rasul dan para ulama**. Frasa ke makam rasul dan para ulama mengindikasikan penutur menyuruh berziarah ke tempat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014:46) mengatakan bahwa “Praanggapan eksistensial merupakan suatu asumsi yang ditemukan dalam susunan posesif dan frasa nomina tertentu”.

2. Praanggapan Faktif

praanggapan faktif adalah praanggapan yang mengikuti kata kerja yang menjadi kenyataan.

Data 1

“Aku..., turut berduka atas wafatnya ayahmu, ketib amin..., semoga Allah memberikan jalan yang lapang menuju jannah na’im dan diringankan dari beban siksa kuburnya...”

“Amin...”

“Bagaimana kabarmu, anakku nak-mas kaji Dahlan...”

“Alhamdulillah atas pangestu kanjeng Kiai...,” begitulah jawab Haji Ahmad Dahlan dengan takzim.

“Aku akan mengabarkan padamu, kalau sudah menjadi adat kebiasaan bahwa anak laki-laki keturunan pangulon **akan menggantikan ayahnya...**”

“Inggih..., kanjeng Kiai...”

(*Konteks: dituturkan ketika ayahnya meninggal dunia*)

Frasa akan menggantikan ayahnya mempraanggapkan bahwa sang ayah akan turun jabatannya. Interpretasi dari tuturan tersebut adalah ia akan menggantikan ayahnya sesuai dengan ketentuan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014:46) mengatakan bahwa “Praanggapan faktif adalah asumsi yang muncul dari tuturan yang dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya”.

3. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara tersirat ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

Data 1

Melihat kedatangan Haji Ahmad Dahlan, Kiai Fadhil langsung memancarkan rona yang sangat gembira. Seperti orang yang sudah lama tidak bertemu Kiai Fadhil berusaha memeluk pemuda itu dengan luapan rindu.

“Anakku, Nak..., [mas Darwis] kamu **semakin** tampak matang...,” kata Kiai Fadhil sembari menepuk-nepuk pundak Haji Ahmad Dahlan, lalu mempersilahkan duduk di kursi pendopo samping kursi yang biasa diduduki oleh sang guru tersebut.

“Kami sudah haturkan salam dan doa *Bopo* kiai kepada para ulama Hijaz, semoga gusti Allah menggabungkan semuanya...,” Haji Ahmad Dahlan pun menghaturkan kata-kata kepada Kiai Fadhil “Alhamdulillah, Amin ..., *Nak- mas kaji...*” sahut Kiai Fadhil, “... sekarang saya memanggilmu mas kaji siapa Nak...”

(Konteks : dituturkan ketika Darwis baru pulang dari mekah)

Penggunaan kata semakin memicu praanggapan bahwa dulu sudah matang. Kata **semakin** mengindikasikan makna itu ada di luar kalimat. Interpretasi dari tuturan tersebut adalah ilmu yang sudah di pelajari di Mekah dan kewibawaan sudah terpancar dari pribadi Ahmad Dahlan. Penutur menggunakan kata keterangan semakin mempunyai maksud bahwa seseorang tersebut sudah berubah semakin berilmu dan bijak.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014: 47) mengatakan bahwa “Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan atau secara tersirat”.

4. Praanggapan struktural

Praanggapan struktural adalah suatu praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam suatu kalimat yang dan bisa dipahami oleh mitra tutur. Sehingga penutur tidak perlu memperjelas lagi maksud yang ingin disampaikan.

Data 6

“Bagaimana kabarmu, anakku nak-mas kaji Dahlan...”

“Alhamdulillah atas pangestu kanjeng Kiai...,” begitulah jawab Haji Ahmad Dahlan dengan takzim.

“Aku akan mengabarkan padamu, kalau sudah menjadi adat kebiasaan bahwa anak laki-laki keturunan pangulon akan menggantikan ayahnya...”

(Konteks : dituturkan ketika sudah lama tidak berjumpa dengan Dahlan)

Penggunaan kata tanya adakah mempraanggapkan ada calon istri untuk dirinya. Kata adakah digunakan untuk menanyakan keberadaan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014:49) mengatakan bahwa “Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam struktur kalimat yang jelas dan langsung dipahami”.

5. Praanggapan nonfaktif

Praanggapan nonfaktif adalah suatu praanggapan yang tidak mengandung kebenaran yang bisa menimbulkan pemahaman yang rancu. Praanggapan tidak tidak sesuai dengan fakta sebenarnya.

Data 1

“Ada apa Nak, mas kaji...,” sahut sang ayah.

“*Hemm...*, ada yang ingin saya sampaikan pada *kanjeng Bopo...*”

“Lha ia..., ada apa *to...*, kok kayaknya penting...”

“Ini pengandaian Bopo...,” kata Haji Ahmad Dahlan berhenti sejenak menghela nafas,”... **andaikata Bopo menikah lagi** bagaimana?” (Hariri, 2010: 91).

(*Konteks : dituturkan ketika merencanakan calon istri untuk ayahnya. Tuturan ini dituturkan oleh Ahmad Dahlan kepada Ketib Amin*).

Frasa **andaikata Bopo menikah lagi** mempraanggapkan ia belum menikah untuk ke dua kalinya . Interpretasi dari tuturan tersebut adalah mempraanggapkan sebelumnya ia memiliki istri yang sudah meninggal dan akan menikah lagi. Kutipan diatas merupakan tuturan dari tokoh Ahmad Dahlan. Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan nonfaktif. Hal ini ditandai dengan frasa **andaikata Bopo menikah lagi** , karena menunjukkan ia belum menikah untuk ke dua kalinya. Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014: 50) mengatakan bahwa “Praanggapan ini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu”.

6. Praanggapan konrafaktual

Praanggapan konrafaktual adalah praanggapan yang tidak benar dan juga bertentangan dengan fakta.

Data 1

“**Barangkali** ini sebuah ikhtiar..., Bopo...”

“Adakah calon yang kamu ajukan sebagai pengganti ibumu sudah kamu pikirkan? Kalau sudah siapakah calon itu? Cobalah kamu tunjukkan namanya.”

“Mohon maaf, calon dalam benak kawula sebenarnya sudah ada...,” jawab Haji Ahmad Dahlan” (Hariri, 2010: 93).

(*Konteks : dituturkan ketika meyakinkan sang ayah untuk menikah lagi. Tuturan ini dituturkan oleh Ahmad Dahlan kepada Ketib Amin*).

Kata **Barangkali** mempraanggapkan hanya sebuah anggapan . Penutur dalam hal ini hanya baru memperanggapkan saja, belum melakukan usaha secara nyata. Penutur bermaksud untuk menyuruh ayahnya untuk menikah lagi, belum menemukan calon untuk ayahnya. Apabila pendapatnya disetujui maka penutur akan segera mencarikan calon istri untuk ayahnya. Kutipan diatas merupakan tuturan dari tokoh Ahmad Dahlan. Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan kontrafaktual. Hal ini ditandai dengan kata barangkali, karena menunjukkan hanya sebuah anggapan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2014:51) mengatakan bahwa “Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiktif”.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan praanggapan yang terkandung dalam percakapan novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri yaitu sebagai berikut.

1. Ditemukan semua jenis praanggapan, yakni praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktif, dan kontrafaktual ditemukan dalam dialog antar tokoh novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri.
2. Dalam penelitian novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri Percakapan Antar Tokoh dalam novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri ditemukan semua jenis novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri yang disebutkan oleh Yule. Jenis novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri yang ditemukan yakni praanggapan eksistensial (21 tuturan), faktif (4 tuturan), leksikal (19 tuturan), struktural (39 tuturan), nonfaktif (2 tuturan), dan kontrafaktual (1 tuturan) dan praanggapan struktural ditemukan paling mendominasi keberadaannya di antara jenis praanggapan lainnya. Hasil penelitian praanggapan percakapan antar tokoh dalam novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri terdapat 86 tuturan yang termasuk tuturan praanggapan eksistensial, faktif, struktural, leksikal, nonfaktif, dan kontrafaktual.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan yaitu penelitian mengenai praanggapan ini masih sedikit yang meneliti. Kesalahpahaman dalam berbahasa juga dapat disebabkan

oleh kurangnya pemahaman mengenai praanggapan. Oleh karena itu, penulis sarankan kepada penulis selanjutnya yang tertarik dengan penelitian pragmatik terlebih khusus praanggapan. Penulis berharap penelitian terhadap Praanggapan dapat dilanjutkan melakukan penelitian pada karya sastra yang lain. Karya sastra yang dapat diteliti bisa berupa cerpen sehingga dapat memperkaya pengetahuan penelitian bahasa terutama dalam kajian pragmatik yang membahas praanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahillah. 2016. *Praanggapan Dalam Dialog-Dialog Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. Skripsi. FKIP: Universitas Jambi.
- Fitrianti, Eva. 2017. *Pemahaman Pragmatik: Teori dan Pragmatik*. Padang: Ekasakti Press.
- Gani, Erizal. 2013. *Menulis Karya Ilmiah: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Hariri, Didik L. 2010. *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Best Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustyaningrum, Hana. 2016. *Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Dalam Jurnal BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1, April 2016, ISSN 12302-6405. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.